

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gastritis merupakan peradangan (pembengkakan) pada mukosa lambung ditandai dengan rasa tidak nyaman pada perut bagian atas, rasa mual, muntah, nafsu makan menurun dan sakit kepala. Penyakit ini lebih populer disebut sebagai penyakit maag (Hernanto, 2019). Kejadian penyakit gastritis terjadi karena pola makan yang bebas sehingga berdampak pada kesehatan tubuh. Gaya hidup yang tidak sehat seperti mengonsumsi makanan yang dapat merangsang peningkatan asam lambung, seperti : asinan, cuka, sambal, dapat meningkatkan jumlah penderita gastritis. Berdasarkan hasil penelitian badan penelitian kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) mengadakan tinjauan terhadap delapan Negara dunia dan mendapatkan beberapa hasil presentase angka kejadian gastritis di dunia. (Angelia pondaa & Magie, 2019).

Berdasarkan data *World Health Organization* (2017) insiden gastritis di dunia sekitar 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahunnya, tinjauan terhadap beberapa Negara di dunia mendapatkan hasil presentase dari angka kejadian gastritis di dunia, yaitu di Inggris (22%), China (31%), Jepang (14,5%), Kanada (35%), dan Perancis (29,5%). Hasil persentase menurut Departemen Kesehatan RI dari kejadian penyakit gastritis di Indonesia adalah 40,8%. Angka kejadian gastritis pada beberapa daerah di Indonesia itu sendiri cukup tinggi dengan prevalensi persentase 274.396 kasus dari 238.452.952 penduduk (Purbaningsih, 2020). Data Gastritis di Indonesia menunjukkan angka pravelensi di Bali 46% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Prevalensi kejadian

gastritis di Bali mencapai 4,6% (Kemenkes RI, 2013). Gastritis termasuk dalam 10 besar penyakit yang diderita oleh pasien di Puskesmas mencapai 19,076 jiwa (Dinkesbali, 2017). Tingginya prevalensi gastritis membuat penyakit gastritis masuk 10 besar penyakit di kabupaten Karangasem mencapai 2.873 kasus yang diantaranya 1.055 laki-laki dan 1818 perempuan (Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem, 2018)

Masalah kesehatan remaja merupakan suatu hal yang semakin menonjol saat ini, dimana terdapat peningkatan yang cukup pesat dalam perubahan pola makan. Pola makan remaja akan menentukan jumlah-jumlah zat gizi yang diperoleh remaja untuk pertumbuhan dan perkembangan (Angelia pondaa & Magie 2019) . Permasalahan pola makan yang tidak teratur timbul pada remaja yang mampu memicu timbulnya gastritis disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu para remaja memiliki kebiasaan tidak sarapan pagi karena takut terlambat sekolah, serta sibuk dengan tugas-tugas dan sering terjebak tidak sempat makan dan merasa lelah karena aktivitas . Adapun biasanya wanita remaja dengan pola makan tidak sehat, menginginkan penurunan berat badan secara drastis bahkan sampai mengganggu pola makan. (Hernanto, 2019)

Pola makan yang tidak teratur menyebabkan lambung menjadi sensitif bila asam lambung meningkat. Produksi HCL (asam lambung) yang berlebihan menyebabkan terjadinya gesekan pada dinding lambung dan usus halus, sehingga timbul rasa nyeri yang disebut tukak lambung. Gesekan akan lebih parah kalau lambung dalam keadaan kosong akibat makan yang tidak teratur yang pada akhirnya akan mengakibatkan perdarahan pada lambung (Lestari dkk, 2016)

Berdasarkan hasil penelitian Diliyana & Utami (2020) pola makan pada remaja di puskesmas Balowerti kota Kediri pada kelompok kasus (gastritis) sejumlah 22 orang (64,7%) mengalami pola makan yang tidak sehat dan 12 orang (35,2%) mengalami pola makan yang sehat. Sedangkan dari kelompok kontrol (non gastritis) sejumlah 22 orang (44,0 %) mengalami pola makan yang tidak sehat dan sebanyak 28 orang (56,0%) mengalami pola makan yang sehat. Berdasarkan hasil penelitian Angelia pondaa & Magie (2019) yang dilakukan pada 46 responden diketahui sebagian besar responden mengalami pola makan yang kurang baik yaitu sebanyak 25 responden dengan presentase nilai 54.3 %.

Berdasarkan penelitian Syamsu (2017) tentang kejadian gastritis yang disebabkan oleh pola makan di dapatkan hasil bahwa dari 95 responden yang diteliti, jumlah responden yang memiliki pola makan baik sebanyak 43 santri (45,3%) dan responden yang memiliki pola makan kurang baik sebanyak 52 santri (54,7%), yang terdiri dari 21 responden (22,1%) memiliki frekuensi makan < 2 kali sehari, 48 responden (50,5%) menyukai jenis makanan yang beresiko dapat menimbulkan gastritis dan 72 responden (75,8%) mempunyai porsi makan yang tidak sesuai dengan anjuran makan bagi remaja. Dengan demikian dijelaskan bahwa gastritis banyak disebabkan karena pola makan yang tidak teratur seperti kebanyakan santri hanya makan 1-2 kali sehari bahkan ada juga santri yang makan hanya 1 kali sehari dengan porsi makan yang banyak. Disamping itu jumlah kandungan karbohidrat, protein, vitamin dan mineral dalam makanan yang dikonsumsi tidak seimbang.

Dampak pola makan pada penyakit gastritis dapat mengganggu keadaan gizi atau status gizi (Ali & Wulan 2018). Keadaan gizi dapat berupa gizi kurang, baik

atau normal atau gizi lebih. Kekurangan salah satu zat gizi dapat menimbulkan penyakit berupa penyakit defisiensi. Bila kekurangan dalam batas marginal menimbulkan gangguan yang sifatnya lebih ringan atau menurunnya kemampuan fungsional, remaja sering terjebak dengan pola makan yang tidak sehat, bahkan sampai gangguan pola makan yaitu dapat menyebabkan gangguan pencernaan. (Hernanto, 2019).

Berdasarkan hasil survey awal pendahuluan yang dilakukan 76 responden SMA N 1 Selat dengan menggunakan kuisioner di dapatkan 41 remaja dengan rentang usia 18-20 tahun yang mengalami gastritis dan tidak melakukan pola makan yang benar. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pola Makan Pada Remaja Gastritis di SMA 1 Selat di Kabupaten Karangasem Tahun 2021”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam proposal ini “Bagaimana Gambaran Pola Makan Pada Remaja Gastritis di SMA N 1 Selat Kabupaten Karangasem tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menggambarkan bagaimana pola makan pada remaja gastritis di SMA N 1 Selat Kabupaten Karangasem tahun 2021 .

2. Tujuan Khusus

Adapun Tujuan Khusus dari penelitian ini :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden dengan rentang usia dan jenis kelamin.
- b. Mengidentifikasi Pola Makan Pada Remaja Gastritis di SMA N 1 Selat di Kabupaten Karangasem Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat teoritis

Hasil kasus ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Proposal ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengatasi pola makan pada remaja gastritis di SMA N 1 Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2021.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Perkembangan IPTEK Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu dan teknologi keperawatan tentang pola makan pada remaja gastritis.

- b. Bagi Siswa

Hasil study ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi, bahan acuan,serta menambahkan wawasan bagi keluarga dalam mengatasi pola makan remaja dengan gastritis.

- c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran tersendiri bagi peneliti, dan sebagai tugas akhir dalam jenjang pendidikan D-III yang ditempuh.